

Daya Pikat Emas Melemah

Tanggal : Jum'at , 26 Februari 2021
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 14
 Wartawan : Lorenzo Anugrah Mahardhika
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : None ()
 Rubrik : Komoditas
 Topik : Emas

| PASAR KOMODITAS LOGAM |

DAYA PIKAT EMAS MELEMAH

Berita, JAKARTA — Daya pikat logam kuning mengering akibat naiknya tingkat imbal hasil Tresuri AS dan dolar AS.

Lorenzo Anugrah Mahardhika
 redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data Bloomberg pada Kamis (25/2), harga emas di Pasar Spot terpantau menyentuh US\$1.795,65 per troy ounce atau turun hingga 0,52%. Secara tahun berjalan, harga emas telah terkoreksi 5,41%.

Melemahnya harga emas melanjutkan tren yang telah terjadi dalam 2 bulan terakhir. Minat investor pun melandai akibat prospek pemulihan ekonomi beserta tumbuhnya yield Tresuri AS.

Selain itu, paket stimulus senilai US\$1,9 triliun yang diusulkan Presiden AS, Joe Biden, serta potensi kemunculan stimulus lanjutan pada tahun ini makin memperkuat kenaikan yield obligasi AS.

Penurunan minat investor terhadap emas pun terlihat dari aliran dana keluar dari *exchange traded fund* (ETF) dengan emas sebagai aset dasarnya. Salah satu ETF emas, SPDR Gold Shares terpantau telah mencatatkan *net outflow* selama 5 bulan beruntun yakni sejak Oktober 2020.

Dari sisi kepemilikan, ETF mencatatkan penurunan terbesar pada November 2020. Atas penurunan tersebut, angka kepemilikan ETF emas pada SPDR Gold Shares menjadi level terendah sejak Mei 2020.

Analisis StoneX Group, Rhona O'Connell mengatakan ada tiga faktor utama yang menekan harga emas. Ketiganya yakni kenaikan imbal hasil obligasi AS, *outflow* dari ETF emas serta penguatan yang terjadi pada mata uang dolar AS.

Hal senada diungkapkan Director Carrillon Tower Advisers, Matt Orton. Menurut Orton, kenaikan imbal hasil Tresuri AS mengindikasikan kesediaan pelaku pasar menerima sentimen pemulihan ekonomi.

"Sentimen ini berimbas pada makin terkenalnya harga emas," kata Orton.

Chief Market Strategist Blue Line Futures, Phillip Streible mengatakan harga emas kemungkinan akan sulit pulih secara berkelanjutan kendati masih ada beberapa sentimen pendukung, seperti prospek kemunculan paket stimulus lanjutan.

Pelaku pasar juga terus memantau pernyataan Gubernur The Fed, Jerome Powell dalam laporan semitahunan di hadapan Komite Perbankan Senat AS pada Selasa waktu AS dan DPR AS pada Rabu.

Pada pertemuan dengan Senat AS, Powell mengatakan kebijakan moneter yang akomodatif masih diperlukan guna membantu pemulihan ekonomi. Dia menambahkan jalan pemulihan ekonomi global masih belum merata dan jauh dari selesai.

Powell juga menyatakan kenaikan tingkat imbal hasil Tresuri AS saat ini merupakan ungkapan kepercayaan diri pasar terhadap prospek ekonomi 2021.

BERISIKO

Head of Metals Derivatives Trading di BMO Capital Markets, Tai Wong mengatakan investor mengartikan pernyataan Powell sebagai sentimen *dovish*. Sikap Powell yang dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap pasar saham lantas mendorong selera investor ke aset-aset yang berisiko.

"Akibatnya, harga emas memiliki ruang gerak yang terbatas," jelasnya.

Senior Market Analyst OANDA Corp., Edward Moya mengatakan harga emas masih berpotensi terkoreksi karena Powell tidak memberikan komentar pasti terhadap kenaikan yield Tresuri AS belakangan ini.

"Imbal hasil Tresuri AS masih berpotensi terus meningkat sebelum intervensi dari The Fed. Hal ini dapat mengganggu *outlook* emas dalam jangka pendek," katanya dikutip dari Bloomberg.

Moya menambahkan emas masih dicari oleh para investor seiring dengan kebijakan *dovish* dari The Fed yang akan berlangsung selama setidaknya 2 tahun mendatang. Selain itu, prospek stimulus masih membayangi harga emas.

Secara terpisah, laporan dari Kotak Securities mencatat faktor penekan utama pergerak

rakan harga emas adalah tren kenaikan imbal hasil obligasi AS dan negara-negara lain di dunia. Kenaikan tingkat imbal hasil tersebut mencerminkan optimisme pelaku pasar terhadap kesehatan perekonomian AS di tengah vaksinasi virus corona yang masih berjalan.

Lebih lanjut, kenaikan imbal hasil tersebut memantik kekhawatiran terhadap kenaikan inflasi dan suku bunga acuan. Data-data inflasi dari sejumlah negara ekonomi utama di dunia menunjukkan tekanan harga.

"Kenaikan harga komoditas juga turut menambah ekspektasi kenaikan inflasi. Meski tingginya imbal hasil obligasi akan menekan harga logam mulia, emas juga masih dijadikan salah satu instrumen lindung nilai (*hedge*) terhadap inflasi," demikian pemaparan pada laporan tersebut.

Berbeda, Tim Analisis dari Goldman Sachs dalam risetnya menjelaskan bahwa penurunan harga emas merupakan respons terhadap perbaikan ekonomi di sektor riil. Hal ini terlihat dari harga emas yang tidak menguat meski tingkat imbal hasil nyata secara jangka panjang (*long-term real rates*) pada instrumen emas bertahan pada level rendah selama 6 bulan terakhir.

Berdasarkan hal tersebut, Goldman Sachs memproyeksikan harga emas tahun ini berada di kisaran US\$2.000 per troy ounce, turun dibandingkan perkiraan sebelumnya yakni US\$2.300 per troy ounce.

"Pergeseran ke aset berisiko dan perubahan proyeksi pertumbuhan ekonomi global menjadi alasan utama performanya harga emas tidak sebaik yang diharapkan," demikian kutipan laporan tersebut.

Meski memangkas prospek harga, Goldman Sachs menilai aset emas



Karyawan menunjukan emas di Galeri 24 Pegadalan, Jakarta, belum lama ini.

masih patut menjadi pilihan investasi. Hal tersebut didorong oleh potensi pelemahan dolar AS seiring dengan cukuran paket stimulus.

Penguatan harga minyak yang belakangan terjadi turut menjadi katalis positif bagi emas. Begitu pula dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang memoles prospek harga emas.

"Harga emas sudah memperhitungkan kembali (*repriced*) sentimen pertumbuhan ekonomi global. Sehingga, dampak dari penguatan investor ke aset berisiko akan makin minim," demikian kutipan laporan tersebut.

Kepala Riset dan Edukasi Monex Investindo Futures Ariston Tjendra mengatakan bahwa investasi emas fisik masih prospektif, terutama jika dijadikan sebagai salah satu instrumen investasi jangka panjang.

Sifat emas fisik yang tidak tergerus inflasi menjadi faktor utama prospek tersebut. Apalagi, krisis bisa saja kembali terjadi pada tahun-tahun mendatang yang membuat harga

akan kembali melambung seperti yang terjadi pada tahun lalu.

"[Emas fisik menarik] apalagi untuk investasi jangka panjang. Bisa aja dengan sistem pembelian sejumlah emas sesuai kemampuan secara periodik," ujar Ariston kepada Bisnis.

Untuk diketahui, berdasarkan data harga *logammulia.com*, harga emas fisik logam mulia tetapan PT Aneka Tambang Tbk. atau emas Antam untuk ukuran 1 gram telah terkoreksi 3,6% sepanjang tahun berjalan 2021.

Saat ini, pasar tengah menanti realisasi pengeluaran stimulus besar dari AS. Ariston mengatakan, jika pengelontoran stimulus berhasil sesuai dengan jumlah yang diekspektasikan pasar, maka harga emas berpotensi naik ke area US\$1.850-US\$1.870 per troy ounce.

(Foto: Uta Utami)

